

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan makanan dan penggunaan zat gizi. Bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Harinda, 2012)

Permasalahan tentang gizi akan teratasi apabila ibu memiliki kesadaran dan kemauan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan posyandu, yakni dengan membawa anak balitanya untuk melakukan penimbangan secara teratur setiap bulannya agar kader posyandu dan petugas kesehatan dapat memantau perkembangan dan status gizi dari anak tersebut (Asdhany, 2012)

UNICEF melaporkan Indonesia berada diperingkat kelima dunia untuk Negara dengan jumlah anak yang terhambat pertumbuhannya dengan perkiraan yaitu sebanyak 7,7 juta balita. Menurut Riskesdas, prevalensi balita yang mengalami kekurangan gizi pada tahun 2007 sebesar 18,4% dan mengalami penurunan menjadi 17,9% pada tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2013 balita yang kekurangan gizi mengalami peningkatan sebesar 19,6% dimana balita yang mengalami gizi buruk sebesar 5,7% dan 13,9% berstatus gizi kurang (Riskesdas, 2013)

Di Provinsi Gorontalo prevalensi kasus gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) dengan kasus gizi buruk sebesar 6,9% dan kasus gizi kurang sebesar 19,2%. Pada tahun 2012 diketahui bahwa presentase balita dengan status dengan gizi buruk 4,18%, gizi kurang 13,15%, gizi baik 80,89%, dan gizi lebih 1,78% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2012). Daerah dengan kasus gizi buruk tertinggi adalah Pohuwato (10,2%) dan terendah Bone Bolango (4,4%), sedangkan daerah dengan kasus gizi kurang tertinggi adalah Bone Bolango sebesar 23,5% dan terendah Kota Gorontalo sebesar 17,5% (Riskesmas, 2013).

Sasaran MDGs tahun 2015 prevalensi balita yang mengalami gizi buruk-kurang belum mencapai target yakni sebesar 15,5%, maka prevalensi gizi buruk-kurang harus menurun sebesar 4,1% dalam periode dari tahun 2013 ke tahun 2015. Diantara 33 provinsi di Indonesia, 18 provinsi memiliki prevalensi gizi buruk-kurang di atas angka prevalensi nasional yakni berkisar antara 21,2% sampai dengan 33,1% yaitu urutan yang pertama adalah Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo berada di urutan yang kedelapan (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari puskesmas Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo pada selang bulan Januari – September 2014 prevalensi untuk gizi kurang dan gizi buruk yaitu: Dari 8 desa, prevalensi balita yang mengalami gizi buruk untuk BB/TB 4,49% dan BB/U 6,63% sedangkan balita yang mengalami gizi kurang untuk BB/TB 5,16% dan BB/U 8,8%. Dari 8 desa tersebut didapatkan bahwa didesa Tabumela yang paling banyak mengalami

masalah gizi yaitu dengan status gizi buruk sebanyak 9 balita, gizi kurang sebanyak 18 balita dan gizi baik sebanyak 282 balita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita, diantaranya adalah pendapatan, pengetahuan ibu, akses pelayanan kesehatan, kejadian diare, pemberian ASI eksklusif, sumber air bersih dan kebiasaan mencuci tangan (Lonika, 2011). Menurut Soekirman faktor penyebab yang mempengaruhi status gizi seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Lutfiana, 2012)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yogiswara (2011) tentang *Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Ibu Di Posyandu Dengan Status Gizi Balita* dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah ibu dengan partisipasi rutin sebanyak 31 ibu (77,5%) dan ibu dengan partisipasi tidak rutin sebanyak 9 ibu (22,5%). Status gizi pada balita didapatkan 29 balita (72,5%) status gizi baik dan 11 balita (27,5%) status gizi tidak baik. Pada analisa bivariat didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat partisipasi ibu di posyandu dengan status gizi balita dengan nilai ( $p = 0,007$ ). Hal ini berarti ibu yang hadir di posyandu secara rutin maka status gizi dari balita akan baik.

Penelitian yang dilakukan Khotimah (2009) tentang *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Palembang* menunjukkan bahwa ada hubungan antara

status gizi balita dengan tingkat kunjungan ibu balita ke posyandu, ternyata persentase tingkat kunjungan ibu balita ke posyandu yang baik cenderung lebih besar pada status gizi balita yang baik yaitu sebanyak 28 balita (51,9%) dibandingkan dengan status gizi balita yang kurang yaitu sebanyak 2 balita (10,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi balita baik mempunyai tingkat kunjungan yang lebih baik dibandingkan dengan status gizi balita yang kurang. Sedangkan bila dilihat dari tingkat ibu balita yang kurang cenderung terdapat pada status gizi balita yang baik pula yaitu sebesar 26 balita (48,1%) dibandingkan dengan status gizi balita yang kurang yaitu sebesar 17 balita (89,5%).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk (2008) tentang *Hubungan Keaktifan Keluarga Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Rancekek Kulon Kecamatan Rancekek* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel keaktifan posyandu dengan status gizi. Keluarga yang aktif ke posyandu memiliki presentase lebih besar memiliki balita dengan status gizi baik sedangkan keluarga yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu mempunyai resiko 6,857 kali lebih besar terkena status gizi KEP.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 5 responden dimana respondennya ini terdiri dari 2 ibu balita yang mengalami gizi buruk, 1 ibu balita yang mengalami gizi baik, dan 2 ibu balita yang mengalami gizi kurang. Mereka mengatakan bahwa kegiatan posyandu yang berada di daerah mereka rutin dilakukan. Hanya saja beberapa dari responden tersebut mengatakan bahwa mereka tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu dikarenakan

terlalu sibuk dan ada urusan lain yang harus dikerjakan. Hal yang sama dikatakan oleh petugas kesehatan yang ikut membantu pelayanan posyandu, mereka melihat para kader harus menjemput ibu-ibu balita agar dapat hadir dalam kunjungan posyandu dan membawa anak balitanya.

Berdasarkan latar belakang yang tercantum diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diidentifikasi masalah yaitu:

1. Status gizi buruk di Indonesia sebesar 4,9%, yaitu gizi kurang sebesar 13%, gizi baik sebesar 76,2%, dan gizi lebih sebesar 5,8%.
2. Provinsi Gorontalo merupakan urutan ke 8 yang memiliki gizi buruk-kurang di atas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 21,2% sampai dengan 33,1%.
3. Di Kecamatan Tilango prevalensi balita yang mengalami gizi buruk untuk BB/TB 4,49% dan BB/U 6,63% sedangkan balita yang mengalami gizi kurang untuk BB/TB 5,16% dan BB/U 8,8%.
4. Didesa Tabumela yang paling banyak mengalami masalah gizi yaitu dengan status gizi buruk sebanyak 9 balita, gizi kurang sebanyak 18 balita dan gizi baik sebanyak 282 balita.

5. Dari informasi yang didapatkan dari petugas kesehatan banyak ibu-ibu balita yang tidak mengikuti kunjungan posyandu.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi balita di desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu didesa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo
2. Mengetahui status gizi pada balita didesa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo
3. Menganalisis hubungan tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi didesa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang hubungan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi pada balita agar masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki balita lebih memanfaatkan pelayanan posyandu.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan dalam bentuk pelayanan kesehatan terutama pelayanan posyandu

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk instansi terkait seperti di Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo dan Puskesmas Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Serta dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang terkait sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan untuk pencegahan dan penanganan masalah tentang partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dan status gizi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu sehingga balita-balita terhindar dari masalah mengenai status gizi.